

**PENGARUH PENGGUNAAN PEMBALUT SAAT MENSTRUASI TERHADAP
RISIKO KANKER SERVIKS PADA SISWI SMA NEGERI 2 PANGKAJENE
SIDENRENG RAPPANG**

*The Use Effect of Sanitary Napkins During Menstruation On The Risk Of Cervical
Cancer In to The Students Of SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang*

Annisa Baharuddin, Henni Kumaladewi Hengky, Ayu Dwi Putri Rusman
(Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
Parepare)

(nieshaairen@gmail.com, 082346428005)

ABSTRAK

Perilaku kurang baik dalam pemilihan pembalut yang biasa dibeli dan dipakai oleh remaja putri selama ini, hanya memikirkan harga murah dan cukup enak dipakai, tanpa mengetahui risiko kesehatan dari pemakaian pembalut. Kondisi inilah yang membuat pembalut menjadi sumber sarang pertumbuhan bakteri merugikan yang berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi hingga risiko kanker serviks. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh penggunaan pembalut saat menstruasi terhadap risiko kanker serviks pada siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidrap. Penelitian ini menggunakan *cross sectional study*. Lokasi penelitian di SMA Negeri 2 Pangkajene Sidrap. Waktu penelitian pada bulan Mei-Juni 2018. Populasinya yaitu Siswi kelas X dan IX yang telah mengalami menstruasi dengan metode pengambilan sampel yaitu *porposive sampling* dengan jumlah 100 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh perilaku hygiene (0,021), tingkat pengetahuan (0,013), dan kualitas pembalut (0,001), sedangkan tidak ada pengaruh keterpaparan terhadap informasi kesehatan (0,821), terhadap risiko kanker serviks pada siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidrap. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang kandungan dalam pembalut sehingga terhindar dari risiko kesehatan reproduksi dan untuk pemerintah agar melaksanakan kegiatan sosialisasi KIE disertai dengan pemberian poster atau leaflet terkait kesehatan reproduksi pada remaja putri terutama personal hygiene saat menstruasi.

Kata kunci : Kanker serviks, menstruasi, pembalut

ABSTRACT

So far, young women have poor behavior in choosing sanitary napkins by only paying attention to low prices and comfort when used. This makes sanitary napkins as a source of bacterial growth which risk of causing reproductive problems and cervical cancer. This study was to explain the effect of using sanitary napkins during menstruation on the risk of cervical cancer in SMA Negeri 2 Pangkajene, Sidrap. This study used a cross sectional study. This research was conducted at SMA Negeri 2 Pangkajene, Sidrap, in May-June 2018. The sampling method used was porous sampling. The population is class X and IX students who have menstruated with a total of 100 samples. The results showed that there was an influence of hygiene behavior (0.021), level of knowledge (0.013), and quality of sanitary napkins (0.001), whereas there was no effect of exposure to health information

(0.821), on the risk of cervical cancer in SMA Negeri 2 Pangkajene, Sidrap. Thus, it is suggested to the next researcher to examine the content of pads to overcome reproductive health risks. The government is expected to streamline IEC socialization accompanied by giving leaflets related to reproductive health in young women, especially personal hygiene during menstruation.

Keywords: *Cervical cancer, menstruation, sanitary napkins*

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan salah satu kanker penyebab utama kematian wanita di seluruh dunia. Kanker serviks menduduki urutan tertinggi di negara berkembang dan berada pada urutan ke 10 di negara maju atau urutan ke 5 secara global. Di Indonesia kanker serviks menduduki urutan pertama dari 10 kanker terbanyak yang ditemukan di 13 laboratorium patologi anatomi di Indonesia.¹

Putri et al., (2016) menjelaskan bahwa Kanker serviks adalah kanker yang terjadi pada serviks uterus, suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (*uterus*) dengan liang senggama (*vagina*).²

Kanker serviks disebabkan oleh virus HPV (*Human Papiloma Virus*) dan beberapa faktor antara lain faktor sosio demografi yang meliputi usia, status sosial ekonomi, faktor aktivitas seksual, paritas, kurang menjaga kebersihan genital (perilaku higienis), merokok, riwayat penyakit kelamin, trauma kronis pada serviks, serta penggunaan pembalut.¹

Menurut penelitian *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2015, di seluruh dunia terdapat 490.000 kasus kanker serviks dan mengakibatkan 240.000 kematian tiap tahunnya, 80% dari angka itu terjadi di Asia. Setiap 2 menit ada 1 wanita yang

meninggal karena kanker serviks di dunia, sedangkan di Indonesia, setiap 1 jam ada 1 wanita yang meninggal karena kanker ganas ini.³

Hasil riset WHO mengatakan bahwa salah satu penyebab utama kanker serviks di Indonesia ternyata dari pembalut yang berkualitas buruk. Indonesia merupakan negara kedua di dunia setelah Cina yang memiliki penderita kanker serviks terbanyak, terdapat 62% diakibatkan oleh penggunaan pembalut yang kurang berkualitas.³

Wijayanti et al., (2018) Pada sebuah penelitian menyatakan bahwa kandungan pemutih atau pewangi buatan yang terdapat pada pembalut berisiko pada alergi dan memicu keputihan abnormal serta radang, iritasi dan infeksi. Akibat kurangnya informasi bagi perempuan bahwa ada sebanyak 107 bakteri per milimeter persegi ditemukan di atas pembalut.⁴

Perilaku yang kurang baik dalam pemilihan pembalut yang biasa mereka beli dan pakai selama ini, hanya memikirkan harga murah dan cukup enak dipakai, tanpa mengetahui risiko kesehatan dari pemakaian pembalut. Kondisi inilah yang membuat pembalut menjadi sumber sarang pertumbuhan bakteri merugikan, meski pembalut biasa hanya dipakai selama 2 jam saja. Jadi, tingginya risiko masalah kesehatan reproduksi akibat banyaknya bakteri pada permukaan

seluas pembalut, jika pembalut dipakai lebih dari 2 jam.⁵

Kemenkes RI, (2015) mencatat jumlah wanita Indonesia sebanyak 126,8 juta jiwa dan yang termasuk usia subur sebanyak 69,7 juta jiwa. Jika diasumsikan bahwa setiap wanita subur akan mengalami menstruasi selama 7 hari dalam sebulan dan memakai 4 pembalut setiap harinya, maka pembalut yang digunakan oleh wanita selama menstruasi sebanyak 1,9 milyar.⁶

Berdasarkan Pusat data dan Informasi Kemenkes (2015), jumlah penderita penyakit kanker serviks di Indonesia sebanyak 98.692 kasus, sedangkan penderita kanker serviks di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 3.400 kasus, dan ditemukan sebanyak 206 kasus di rumah sakit, dan 452 kasus di Puskesmas. Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulsel (2015) menyebutkan bahwa sebanyak 5,321 pasien yang melakukan pemeriksaan leher rahim.⁷

Menurut data Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja Puskesmas Pangkajene Kabupaten Sidrap (2017), terdapat 130 jumlah kasus remaja putri yang mengalami masalah kesehatan reproduksi hingga adanya risiko penyakit kanker serviks seperti masalah menstruasi, infeksi dan keputihan abnormal.⁸

Berdasarkan survei pendahuluan oleh peneliti, sebagian besar murid di SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang adalah remaja putri, dimana perempuan mengalami

menstruasi setiap bulannya. Selain itu frekuensi proses belajar mengajar hingga ekstrakurikuler berlangsung relatif lama dari pagi hari hingga sore hari, sehingga sangat berpengaruh terhadap tindakan personal hygiene remaja putri pada saat menstruasi. Disamping itu asumsi peneliti, siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang memiliki banyak sumber informasi dimana hal tersebut akan mempengaruhi pembentukan pengetahuan dan sikap remaja putri di SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang mengenai pemilihan pembalut.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh penggunaan pembalut saat menstruasi terhadap risiko kanker serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidrap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional study*. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pangkajene Sidrap, berlangsung pada bulan Mei-Juni 2018. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner kemudian dianalisis apakah perilaku higienis, tingkat pengetahuan, keterpaparan terhadap informasi kesehatan dan kualitas pembalut dalam penggunaan pembalut berpengaruh terhadap risiko terjadinya penyakit kanker serviks pada responden. Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh remaja putri kelas X, dan XI yang sudah mengalami menstruasi di SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang dengan total 387 orang. Jumlah sampel adalah 100 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan pendekatan *purposive sampling*.

Analisis yang digunakan adalah analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel sehingga dilakukan analisis berupa *descriptive statistic* yaitu memperoleh informasi secara umum tentang semua variabel penelitian yaitu karakteristik responden, perilaku, tingkat pengetahuan, keterpaparan terhadap informasi kesehatan, dan kualitas pembalut. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan variabel Dependen dan Independen. Analisis bivariat dilakukan dengan *Uji Chi Square* untuk menguji hipotesis pengaruh signifikan antara perilaku, tingkat pengetahuan, keterpaparan informasi kesehatan dan kualitas pembalut.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian Tabel 1 menggambarkan karakteristik umur responden yang menjadi sampel penelitian. Berdasarkan kelompok kelas menunjukkan bahwa kelas X sebanyak 50 responden dengan total (50,0%) dan kelas XI sebanyak 50 responden dengan total (50,0%). Berdasarkan umur responden saat ini, sebagian besar umur responden berumur 16 tahun sebanyak (48,0%), berumur

15 tahun sebanyak (21,0%) sedangkan responden yang berumur 17 tahun sebanyak (38,0%). Berdasarkan umur pertama kali menstruasi responden yang tertinggi yaitu 12-13 tahun (45,0%) dan umur pertama kali menstruasi responden yang terendah yaitu 10-11 tahun sebanyak (13,0%). Berdasarkan umur saat pertama kali mengetahui tentang menstruasi yang tertinggi yaitu 11-13 tahun sebanyak (64,0%) dan yang terendah yaitu 8-11 tahun sebanyak (21,0%).

Tabel 2 menunjukkan distribusi variabel yang diteliti. Berdasarkan perilaku hygiene bahwa dari 100 responden yang terpilih, responden yang perilaku hygienenya kurang baik sebanyak (55,0%) sedangkan responden yang perilaku hygienenya baik sebanyak (45,0%). Berdasarkan tingkat pengetahuan responden rendah sebanyak (43,0%) sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak (57,0%). Berdasarkan paparan informasi kesehatan kurang baik sebanyak (85,0%) sedangkan responden dengan keterpaparan terhadap informasi kesehatan yang baik sebanyak (15,0%). Berdasarkan informasi kesehatan secara langsung tertinggi diperoleh melalui ibu sebanyak (61,0%). Sedangkan informasi kesehatan secara langsung terendah diperoleh melalui kerabat sebanyak (8,0%). Berdasarkan keterpaparan media elektronik sebanyak (35,0%) dan responden yang tidak pernah

terpapar melalui media elektronik sebanyak (65,0%). Berdasarkan keterpaparan media cetak sebanyak (16,0%) dan responden yang tidak pernah terpapar melalui media elektronik sebanyak (84,0%). Berdasarkan pemilihan pembalut yang kurang baik sebanyak (99,0%) sedangkan responden dengan kualitas pembalut yang baik sebanyak (1,0%). Berdasarkan risiko kanker serviks, responden yang berisiko kanker serviks sebanyak (56,0%) sedangkan responden yang tidak berisiko kanker serviks sebanyak (44,0%).

Tabel 3 menggambarkan pengaruh perilaku hygiene dalam penggunaan pembalut terhadap risiko kanker serviks. Berdasarkan tabel terlihat bahwa responden yang berisiko kanker serviks (60,0%) memiliki perilaku yang kurang baik dan (51,1%) memiliki perilaku yang baik. Sedangkan dari 44 responden yang tidak berisiko kanker serviks (40,0%) memiliki perilaku yang kurang baik dan (49,0 %) memiliki perilaku yang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* di peroleh nilai *p value* (0,021) < α (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara perilaku higienis dalam penggunaan pembalut saat menstruasi terhadap risiko kanker serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang.

Tabel 4 menggambarkan pengaruh tingkat pengetahuan dalam penggunaan pembalut terhadap risiko kanker serviks. Responden yang berisiko kanker serviks (49,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan (61,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Sedangkan dari 44 responden yang tidak berisiko kanker serviks (51,0%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan (38,5%) memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* di peroleh nilai *p value* (0,013) < α (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh tingkat pengetahuan dalam penggunaan pembalut saat menstruasi terhadap risiko kanker serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang.

Tabel 5 menunjukkan pengaruh keterpaparan informasi kesehatan terhadap risiko kanker serviks. Berdasarkan tabel responden yang berisiko kanker serviks (56,5%) memiliki keterpaparan terhadap informasi kesehatan yang kurang baik dan (53,3%) memiliki keterpaparan terhadap informasi kesehatan yang baik. Sedangkan dari 44 responden yang tidak berisiko kanker serviks (43,5%) memiliki keterpaparan terhadap informasi kesehatan yang kurang baik dan (46,7%) memiliki keterpaparan terhadap informasi kesehatan yang baik.

Berdasarkan hasil uji *chi-square* di peroleh nilai *p value* (0,821) > α (0,05), maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh keterpaparan terhadap informasi kesehatan dalam penggunaan pembalut saat menstruasi terhadap risiko kanker serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang.

Tabel 6 menunjukkan pengaruh kualitas pembalut terhadap risiko kanker serviks. Berdasarkan tabel responden yang berisiko kanker serviks (56,6%) menggunakan kualitas Pembalut yang kurang baik dan (0,0%) menggunakan kualitas pembalut yang baik. Sedangkan dari 44 responden yang tidak berisiko kanker serviks (43,4%) menggunakan kualitas pembalut yang kurang baik dan (100,0%) menggunakan kualitas pembalut yang baik. Berdasarkan hasil uji *chi-square* di peroleh nilai *p value* (0,001) < α (0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada pengaruh Kualitas pembalut dalam penggunaan pembalut saat menstruasi terhadap risiko kanker serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang.

PEMBAHASAN

Risiko kanker serviks adalah akibat yang dapat terjadi karena perilaku, gaya hidup maupun faktor lainnya sehingga menyebabkan terjadinya kanker serviks. Kanker serviks

adalah kanker yang disebabkan oleh virus HPV (*Human Papiloma Virus*) dan beberapa faktor antara lain faktor sosio demografi yang meliputi usia, status sosial ekonomi, faktor aktivitas seksual, paritas, kurang menjaga kebersihan genital (perilaku higienis), merokok, riwayat penyakit kelamin, trauma kronis pada serviks, serta penggunaan pembalut.¹

Kanker serviks dapat diakibatkan oleh penggunaan pembalut yang kurang berkualitas, karena penggunaan pembalut yang kurang bersih dan steril (berkualitas) akan mempengaruhi organ reproduksi secara langsung selama pemakaiannya.³ Kandungan pemutih atau pewangi buatan yang diolah saat daur ulang menggunakan dioksin hingga terdapat sebanyak 107 bakteri per milimeter persegi ditemukan di atas pembalut. Sehingga berisiko pada alergi dan memicu keputihan abnormal serta radang, iritasi, infeksi, hingga berisiko pada kanker serviks.⁴

Risiko kanker serviks pada remaja putri dapat dilihat dari gejala yang ditimbulkan akibat perilaku selama menstruasi dan penggunaan pembalut. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, responden dengan gejala keputihan abnormal sebanyak (39,0%), iritasi (24,0%), gatal-gatal (68,0%), dan infeksi pada vagina sebanyak (13,0%).

Responden yang memiliki perilaku hygiene yang berisiko pada kanker serviks

disebabkan karena perilaku kebersihan diri pada saat menstruasi sangat mempengaruhi kondisi kesehatan reproduksi remaja putri. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada saat penelitian berlangsung, memang masih banyak yang ditemukan siswi SMA Negeri 2 Pangsid yang perilaku kebersihan dirinya masih kurang baik, seperti penggunaan pembalut yang lebih dari 5 jam, penggunaan pakaian dalam yang lembab, tidak menggunakan pembalut yang aman dan steril dan lain-lain.

Hal ini karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap personal hygiene selama menstruasi. Diantara faktor tersebut yakni pengetahuan dan kesadaran individu. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis dalam penelitian ini. Pengetahuan yang dimaksudkan merupakan pengetahuan yang bersangkutan dengan personal hygiene diantaranya pengetahuan tentang menstruasi, pengetahuan kesehatan reproduksi pada wanita dan pengetahuan mengenai kebersihan diri pada wanita baik saat menstruasi maupun dalam keseharian.

Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Siti Aisyah, dkk (2010) dalam Purwaningrum (2017) bahwa penelitiannya menunjukkan 95% remaja putri memiliki perilaku personal hygiene yang kurang. Hal ini disebabkan karena rata-rata siswi di SMA Negeri 2 Pangsid masih dibawah umur dan awam

mengenai kesehatan reproduksi khususnya personal hygiene, kurangnya pemahaman, dan sumber informasi langsung yang diperoleh.⁹

Pengetahuan yang dimaksudkan merupakan pengetahuan yang bersangkutan dengan personal hygiene diantaranya pengetahuan tentang menstruasi, pengetahuan kesehatan reproduksi pada wanita, dan pengetahuan tentang masalah-masalah reproduksi serta dalam pemilihan pembalut. Berdasarkan temuan peneliti saat mewawancarai responden di lokasi, beberapa pertanyaan dasar seputar menstruasi masih kurang dijawab dengan tepat, diasumsikan karena masih kurangnya sumber informasi yang diperoleh remaja putri terutama di usia remaja awal.

Kurangnya pengetahuan responden tentang personal hygiene dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang didapatkan remaja, sosial budaya, lingkungan, usia dan pengalaman. Remaja kelas X dan XI SMA belum memiliki pengalaman yang banyak tentang perilaku personal hygiene akibatnya mereka tidak melakukan personal hygiene dengan sempurna. Responden yang memiliki pengetahuan baik tentang personal hygiene akan mengerti bahwa mereka harus menjaga kebersihan daerah kemaluan pada saat menstruasi, mengganti pembalut 3-5 kali sehari secara teratur serta menggunakan pembalut yang baik, yaitu pembalut yang

lembut dan menyerap dengan baik, sehingga dari pembentukan pengetahuan itulah remaja putri bisa menghindari sikap atau kebiasaan yang bisa menyebabkan munculnya risiko kanker serviks akibat penggunaan pembalut selama menstruasi.⁵

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prasetya (2014), dalam (Bujawati, 2016) bahwa pengetahuan selama menstruasi memiliki hubungan dengan risiko kanker serviks pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul dengan hasil uji *chi-square* nilai *p value* $(0,001) < \alpha (0,05)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan saat menstruasi pada perilaku hygiene risiko kanker serviks pada remaja putrid.¹⁰

Berdasarkan penelitian ini, sumber informasi kesehatan secara langsung yang didapatkan responden yakni melalui, orang tua/ibu sebanyak (61,0%), teman sebaya (10,0%), kerabat (5,0%) ,dan guru (21,0%). Namun dari hasil tersebut, terdapat (85,0%) responden yang < 3 kali terpapar sehingga masih kurang baik dalam paparan informasi melalui media elektronik maupun media cetak. Sehingga minimnya sumber informasi yang diperoleh responden dapat menimbulkan kurangnya informasi siswi dalam melakukan personal hygiene dalam penggunaan pembalut saat menstruasi. Pemberian informasi yang lebih awal dan dari berbagai sumber yang

terpercaya dapat mempengaruhi perilaku anak remaja terhadap hygiene menstruasi lebih baik. Dalam hal ini guru mempunyai peranan penting sebagai sumber informasi sehingga harus memberikan informasi yang sejelas-jelasnya mengenai suatu pengetahuan, begitu juga dengan pendidikan kesehatan reproduksi.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Suryati (2012) didapatkan hasil uji *chi-square* nilai *p value* = $0,121 > (0,05)$ berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keterpaparan terhadap informasi kesehatan dengan risiko kanker serviks pada siswi SMPN 2 Depok.¹¹ Hal ini disebabkan karena sumber informasi yang diperoleh responden adalah sebagian besar dari orang tua yaitu ibu yang merupakan media pertama bagi puterinya untuk memperoleh informasi mengenai menstruasi, namun paparan informasi yang diberikan oleh ibu kepada puterinya sangat bergantung dari tingkat pengetahuan ibu. Hal ini juga dapat disebabkan informasi yang diperoleh kurang dari segi kualitas dan kuantitas. Dari segi kualitas informasi yang disampaikan kurang menarik, materinya kurang rinci, atau lamanya waktu pemberian informasi yang kurang tepat. Sedangkan dari segi kuantitas, materi yang diinformasikan tidak secara terus menerus, hanya sekilas sehingga kurang diterima oleh remaja putrid. Hal ini akan menyebabkan para remaja mendapatkan informasi yang kurang memadai

tentang perawatan diri saat menstruasi mereka, sehingga informasi yang diperoleh remaja putri tidak sampai pada tingkatan mempengaruhi perilaku dalam penggunaan pembalut selama menstruasi.

Risiko atau gejala yang dialami responden berupa keputihan abnormal (keputihan yang dialami tidak normal, berbau tak sedap dan berwarna kehijau-hijauan), infeksi pada vagina (akibat langsung dari penggunaan pembalut), iritasi (lecet akibat sentuhan langsung dari pembalut) dan gatal-gatal.

Pada saat penelitian berlangsung hanya 1 responden yang menggunakan pembalut kain, sisanya terdapat 99 responden yang masih menggunakan pembalut biasa, dimana pembalut biasa mengandung zat kimia dioksin karena itulah terjadi gejala langsung akibat risiko dari penggunaan pembalut. Beberapa merek produk pembalut yang digunakan responden seperti charm, softex, softex daun siri, laurier, tiens, in3, dan lain-lain. Dengan alasan pemilihan pembalut seperti nyaman, mudah ditemukan, harga terjangkau, mudah menyerap dan sebagainya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Putri Sulistiya Ningsih (2016) dalam faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Kanker Serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, dimana hasil uji *chi-square* nilai *p value* (0,004) < α (0,05), sehingga ada

hubungan penggunaan pembalut dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Sardjito Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan karena selama menstruasi remaja putri akan menggunakan pembalut hingga berjam-jam, dimana penggunaan pembalut yang kurang berkualitas akan mempengaruhi kondisi kesehatan reproduksi wanita.²

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh perilaku hygiene, tingkat pengetahuan, dan kualitas pembalut terhadap risiko kanker serviks pada siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang dengan nilai *p value* (0,013). Sedangkan untuk keterpaparan informasi kesehatan tidak ada pengaruh terhadap risiko kanker serviks pada siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang. Dari kesimpulan tersebut, disarankan bagi remaja putri SMA Negeri 2 Pangkajene Sidrap hendaknya lebih memperhatikan kebersihan organewanitaan terutama saat menstruasi, remaja putri harus lebih aktif mencari informasi tentang bagaimana cara merawat organewanitaan yang baik dan benar saat menstruasi. Diharapkan setiap sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswanya tentang kanker serviks melalui penyuluhan yang tidak hanya melibatkan siswa tetapi juga orang tuanya olehnya itu diperlukan kerja sama antara pihak sekolah dengan instansi

kesehatan dalam hal kesehatan reproduksi. Kepada siswi agar pro aktif untuk mencari informasi tentang kanker serviks melalui media elektronik maupun cetak ataupun mengikuti seminar yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi terutama mengenai tata cara pemilihan dan penggunaan pembalut

yang berkualitas baik. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang kandungan dalam pembalut dan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi khususnya pada perilaku personal hygiene saat menstruasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI Pusat Data Dan Informasi Kesehatan. *Infodatin-Stop Kanker* ; 2015: 4.
2. Putri, D., Ningsih, S., Pramono, D., & Nurdianti, D. S. Kanker Serviks Di Rsup Dr. Sardjito Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat* ; 2016.
3. *World Health Organization (WHO. Human Papillovirus And Related Cancer In Indonesia. World Health Organization*; 2013.
4. Wijayanti, A., Sumiyarsi, I., & Nugraheni, A. Hubungan Antara Penggunaan Jenis Pembalut Saat Menstruasi Dengan Kejadian Keputihan di SMK Negeri 1 Sukoharjo. *Jurnal Edumidwifery* ; 2018
5. Wirenungan, E. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadianiritasi Vagina Saat Menstruasi Pada Remaja. *Ejournal Keperawatan (E-Kp)*; 2013: 1(1).
6. Zamani, E. Pembalut Wanita Ramah Lingkungan Dan Beretika. *Jurnal Kesehatan*; 2013 : 5(1).
7. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar : *Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan*; 2016.
8. Puskesmas Pangkajene Kecamatan Maritengngae. *Laporan Bulanan Peduli Kesehatan Reproduksi Remaja*. Sidenreng Rappang: Puskesmas Pangkajene; 2017.
9. Purwaningrum, A. E. Sleman, Gambaran Perilaku Personal Hygiene Remaja Putri Kelas VII Dan IX Saat Menstruasi Di SMP N 1 Gamping Kabupaten; 2017.
10. Bujawati, Emmi. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene Selama Menstruasi Pada Santriwati Di Pesantren Babub Khaer Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. *Jurnal Penelitian, Makassar : UIN Alauddin Makkassar*; 2016
11. Suryati, B. Perilaku Kebersihan Remaja saat Menstruasi di SMPN 2 Depok. *Jurnal Health Quality*; 2012: 3 (1).

LAMPIRAN

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden pada siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persen (%)
Kelompok Kelas		
X	50	50,0
XI	50	50,0
Umur Saat Ini		
15	21	21,0
16	48	48,0
17	31	31,0
Umur Pertama Kali Menstruasi		
10-11	13	13,0
12-13	45	45,0
14-15	42	42,0
Umur Pertama Kali mengetahui tentang Menstruasi		
8-10	21	21,0
11-13	64	64,0
14-16	15	15,0
Total	100	100,0

Tabel 2. Distribusi analisis variabel penelitian pada siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang

Variabel	Frekuensi	Persen (%)
Perilaku Hygiene		
Kurang Baik	55	55,0
Baik	45	45,0
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	43	43,0
Tinggi	57	57,0
Keterpaparan Terhadap Informasi Kesehatan		
Kurang Baik	85	85,0
Baik	15	15,0
Sumber Informasi	85	85,0
Orang tua/Ibu	61	61,0%
Guru	21	21,0%
Teman sebaya	10	10,0%
Kerabat	8	8,0%
Orang tua/Ibu	61	61,0%
Kualitas Pembalut		
Kurang Baik	99	99,0
Baik	1	1,0
Risiko Kanker Serviks		
Berisiko	56	56,0
Tidak Berisiko	44	44,0
Total	100	100,0

Tabel 3. Pengaruh Perilaku Hygiene terhadap Risiko Kanker Serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang

Perilaku Hygiene	Risiko Kanker Serviks						<i>p value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	33	60,0	22	40,0	55	100,0	0,021
Baik	23	51,1	22	49,0	45	100,0	
Total	56	56,0	44	44,0	100	100,0	

Sumber: Data Primer (2018).

Tabel 4. Pengaruh Tingkat Pengetahuan terhadap Risiko Kanker Serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang

Tingkat Pengetahuan	Risiko Kanker Serviks						<i>p value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Rendah	21	49,0	22	51,0	43	100,0	0,013
Tinggi	35	61,5	22	38,5	57	100,0	
Total	56	56,0	44	44,0	100	100,0	

Sumber: Data Primer (2018).

Tabel 5. Pengaruh Keterpaparan Informasi Kesehatan terhadap Risiko Kanker Serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang

Keterpaparan Terhadap Informasi Kesehatan	Risiko Kanker Serviks						<i>p value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Kurang Baik	48	56,5	37	43,5	85	100,0	0,821
Baik	8	53,3	7	46,7	15	100,0	
Total	56	55,0	44	44,0	100	100,0	

Sumber: Data Primer (2018).

Tabel 6. Pengaruh Kualitas Pembalut terhadap Risiko Kanker Serviks pada Siswi SMA Negeri 2 Pangkajene Sidenreng Rappang

Kualitas Pembalut	Risiko Kanker Serviks						<i>p value</i>
	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Kurang Baik	56	56,6	43	43,4	99	100,0	0,001
Baik	0	0,0	1	100,0	1	100,0	
Total	56	56,0	44	44,0	100	100,0	

Sumber: Data Primer (2018).